

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata jilbab berasal dari bahasa Arab "jalaba" yang berarti "mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain". Sebaliknya, Ibnu Manzur menggambarkan jilbab sebagai pakaian yang panjang dan lebih lebar dari khimar (kerudung) yang menutupi kepala, punggung, dada, dan seluruh tubuh. Ia mengatakan ini bukanlah selendang atau selimut besar.¹ Namun arti lain dari jilbab adalah penutup kepala, punggung, dan dada wanita.

Sedangkan hijab merupakan bentuk kata kerja dari hajaba yang berarti "menutupi, memisahkan, menutup aurat, menyembunyikan" merupakan akar kata dari kata hijab. Kata hijab ini berarti "penutup, kerudung, tirai, pemisah" dalam terjemahannya. Dalam *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzur, hijab disebut dengan As-Satr (pemisah, pembatas, penutup).²

Jilbab sering kali disamakan artinya dengan hijab, yaitu sesuatu yang menutupi atau memisahkan antara dua hal. Namun hijab disini bermakna sesuatu yang menutupi kepala hingga badan. Menurut sejarah, hijab mengacu pada pakaian wanita. Hijab ada dalam berbagai bentuk sebelum munculnya Islam dan agama lain, dan Islam membatasi ruang lingkupnya.³

Salah satu persoalan besar dalam Islam adalah keharusan dan kewajiban bagi perempuan untuk menutup auratnya di hadapan laki-laki asing (non-mahram). Jilbab diwajibkan bagi perempuan karena Al-Quran menyatakan bahwa jilbab dimaksudkan untuk meningkatkan kesempurnaan perempuan, menumbuhkan lingkungan yang sehat di rumah dan masyarakat, dan memuliakan perempuan.⁴

¹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, hlm. 273.

² Abu al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar as}-S{adr, 1414 H - 1994 M), I: 298. Lihat juga IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1992), hlm. 317.

³ Shofian Ahmad, *Aurat Kod Pakaian Islam*, (Utusan Publications and Distributors: Kuala Lumpur, 2004), hlm. 13

⁴ Shofian Ahmad, *Ibid*, hlm. 14

Jilbab merupakan ragam pakaian yang diidentikkan kepada kaum muslimah. Selain itu, jilbab telah menjadi subjek yang sering kali dibahas oleh ulama, kaum intelektual, maupun orang awam. Ini disebabkan oleh fakta bahwa jilbab telah menjadi komponen penting dari gaya berpakaian muslimah modern. Namun kemungkinan bahwa jilbab yang dimaksudkan untuk menutup kepala perempuan itu, bukanlah sesuatu yang benar-benar berasal dari agama Islam. Dalam *Code Bilalama* (3000 SM), jilbab telah dibicarakan, dan dibahas lagi dalam *Code Hammurabi* (2000 SM) dan *Code Assyria* (1500 SM).⁵ Ketentuan penggunaan jilbab telah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria. Peradaban kota-kota ini telah ada jauh sebelum kedatangan Islam yaitu sekitar 610 M.

Jilbab dalam Islam muncul awalnya sebagai hasil dari perintah Allah kepada umat Muslim melalui wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad. Penyebutan jilbab dan perintah untuk wanita Muslim untuk memakainya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Salah satu ayat yang penting mengenai jilbab adalah dalam Surat An-Nur (Surah ke-24), ayat 31: "Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka (menahan pandangannya) daripada hal-hal yang tidak diharamkan bagi mereka melihatnya (dan memelihara kemaluannya) dari hal-hal yang tidak diharamkan untuknya (dan janganlah mereka menampakkan) memperlihatkan (perhiasannya, kecuali yang biasa tampak daripadanya) yaitu wajah dan dua telapak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh lelaki lain, jika tidak dikhawatirkan adanya fitnah."

Ayat ini menekankan pentingnya bagi wanita Muslim untuk menjaga aurat mereka dan menutupi tubuh mereka, kecuali bagian-bagian tertentu yang diizinkan oleh ajaran Islam untuk diperlihatkan. Inilah awal munculnya jilbab dalam konteks agama Islam sebagai pakaian yang dimaksudkan untuk menutupi aurat wanita dan menjaga kesopanan.

⁵ Nasarudin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminis*, (Jakarta: Quanta, 2014), hlm. 37

Sejarah pakaian nusantara jelas menunjukkan pengaruh Eropa. Pertama-tama, perlu dicatat bahwa gaya berpakaian Barat telah mempengaruhi masyarakat Indonesia, terutama laki-laki Indonesia. Namun, pakaian wanita pada saat itu tidak terpengaruh oleh Eropa yang jelas, dan hingga hari ini, pakaian wanita masih dipakai dengan aksesoris tradisional seperti kain, kebaya, dan selendang.⁶

Tidak ada yang tahu dengan pasti bagaimana jilbab pertama kali muncul di Indonesia atau siapa Muslimah yang pertama kali memakainya. Sejarah pasti lahirnya dan perkembangan jilbab di Indonesia juga belum banyak diungkap dan tidak dapat banyak perhatian dari para sejarawan, peneliti sejarah, atau mereka yang mengaku sebagai desainer dan pemakai jilbab itu sendiri. Seringkali, jilbab dianggap hanya sebagai budaya Arab daripada identitas Muslimah Indonesia atau warisan asli Nusantara yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun jilbab pada awalnya hanya berupa kerudung di atas kepala atau selendang, fakta sejarah menunjukkan bahwa jilbab telah menjadi identitas wanita Muslim Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Hingga tahun 1970-an, jilbab yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan belum populer di Indonesia. Kebanyakan perempuan mengenakan kerudung, kain tipis panjang penutup kepala yang disampirkan ke pundak, dengan leher masih terlihat. Seperti yang dicontohkan oleh para istri-istri kyai dan para tokoh nasionalis perempuan.⁷ Pada tahun 1970-1980, menggunakan jilbab di Indonesia dilarang. Ini terjadi ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan untuk melarang semua siswa Muslim mengenakan jilbab di sekolah. Ini terjadi karena Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan peraturan nasional tentang seragam sekolah, yang melarang siswa Muslim mengenakan jilbab di sekolah. Tetapi peraturan tersebut tidak menghentikan keinginan wanita Muslim untuk berjilbab. Pada masa ini, jilbab hanya diletakkan di atas kepala atau berbentuk segitiga.

⁶ Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya* 1, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008)

⁷ Nur Janti, *Membuka Bab Sejarah Jilbab*, diakses historia.id pada 22 Oktober 2023 pukul 15:45 WIB.

Pada tanggal 17 Maret 1982, Dirjen Pendidikan dan Menengah Prof. Darji Darmodiharjo, SH, mengeluarkan SK 052/C/Kep/D.82 yang melarang penggunaan jilbab di sekolah. Pemakai jilbab sedang mengalami kerusuhan saat itu. Banyak orang Muslim yang meninggalkan sekolah demi mengikuti aturan agama mereka. Untuk pertama kalinya, mereka yang diusir dari sekolah karena jilbab membawa masalah ini ke pengadilan. Ribuan siswa dan mahasiswa berjilbab dari berbagai kota besar mengikuti protes di bawah palu hakim, yang memicu revolusi jilbab. Setelah revolusi jilbab besar-besaran, SK Dirjen Dikdarmen No. 100/C/Kep/D/1991 dikeluarkan untuk mencabut larangan pemerintah pusat untuk mengenakan jilbab.⁸ Maka dari itu, pemilihan tahun pada judul skripsi ini diambil dari periode berlangsungnya kasus pelarangan jilbab yaitu mulai dari dikeluarkannya SK pelarangan jilbab pada tahun 1982 hingga dikeluarkannya SK pencabutan larangan menggunakan jilbab pada tahun 1991.

Pelarangan penggunaan jilbab pada masa Orde Baru di Indonesia pada era pemerintahan Presiden Soeharto telah menjadi topik yang kontroversial dan memicu pro dan kontra di kalangan masyarakat. Pada satu sisi, pemerintah Orde Baru mendukung pelarangan penggunaan jilbab di institusi-institusi pendidikan dan tempat kerja dengan alasan menjaga kesatuan nasional dan kestabilan sosial. Mereka berpendapat bahwa pakaian seragam tanpa atribut agama membantu menciptakan identitas nasional yang kuat.⁹ Namun, di sisi lain, banyak kelompok masyarakat dan aktivis hak asasi manusia menentang pelarangan ini, menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengenakan simbol-simbol agama mereka sesuai keyakinan pribadi. Pelarangan ini juga dianggap sebagai bentuk represi terhadap kebebasan beragama dan menimbulkan ketegangan sosial. Pada akhirnya, pro dan kontra

⁸ <https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hinggasekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/di> akses pada 25 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB

⁹ "Jilbab di Indonesia, Antara Pelarangan dan Perjuangan". *detiknews*. diakses pada 30 Oktober 2023 pukul 23.10 WIB

mengenai pelarangan jilbab ini mencerminkan ketegangan antara otoritarianisme pemerintah Orde Baru dan hak asasi individu serta kebebasan beragama yang menjadi nilai fundamental dalam masyarakat demokratis.

Setelah jilbab dilarang pada akhir tahun 1980, itu menjadi buah bibir yang sangat populer di beberapa negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Saat itu, pemerintahan Orde Baru melarang siswa perempuan mengenakan jilbab di sekolah. Siswa perempuan yang melanggar peraturan ini akan dikeluarkan dari sekolah. Penggunaan jilbab secara luas dilarang di sekolah negeri. Kebijakan tersebut pasti menimbulkan banyak kontroversi di Indonesia.

Emha Ainun Nadjib adalah seorang seniman, sastrawan, penyair, dan pemikir yang juga dikenal sebagai Emha. Ia menulis, mengarang puisi, drama, musik, dengan ide dan kritiknya. Beliau menarik perhatian masyarakat Indonesia karena karya-karyanya yang menjadi kajian setiap gagasan pemikiran maupun kritik dari berbagai aspek. Salah satunya mencakup Indonesia, Islam, dan budaya. Karyanya unik jika dibandingkan dengan karya intelektual Muslim lainnya.¹⁰

Sebagai seorang sastrawan, Emha Ainun Nadjib tampaknya juga merasakan ketidakpuasan terhadap pelarangan penggunaan jilbab. Puisi "Lautan Jilbab" adalah caranya untuk mengungkapkan perasaan sedihnya.¹¹ Puisi ini membahas keinginan penyair untuk melihat jutaan jilbab putih yang dilarang masuk selama Orde Baru. Selain itu, Emha Ainun Nadjib menyampaikan keresahan dirinya dengan diksi yang indah dalam sajak. Puisi "Lautan Jilbab" mengambil inspirasi dari kondisi psikologis penyair dan juga berfungsi sebagai gambaran psikologis dari perempuan berjilbab yang takut menggunakan jilbab di ruang publik. Mereka tidak merasa aman untuk memenuhi kewajiban agama mereka sendiri.

Emha Ainun Nadjib menulis puisi Lautan Jilbab secara spontan kemudian dibacakan pada forum "Ramadhan on Campus" yang diadakan oleh Jamaah Shalahuddin UGM pada Mei 1987.¹² Emha juga mengubah puisi ini menjadi

¹⁰ Hadi, Sumasno. 2017. *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan. hlm. 55.

¹¹ Nugraha, Latief S. 2018. *Sepotong Dunia Emha*. Yogyakarta: Octopus. hlm. 64.

¹² Nugraha, Latief S. 2018. *Ibid.* hlm. 65.

seni teater sebagai upaya untuk menentang kecenderungan Orde Baru untuk mencegah orang Muslim menunjukkan rasa keberislaman mereka. Puisi dan pementasan yang didalangi oleh Emha Ainun Nadjib berfungsi sebagai dorongan untuk menentang pemerintahan yang otoriter di Orde Baru.

Lautan Jilbab berkembang menjadi fenomena tersendiri dalam gerakan Islam di Indonesia. Lautan Jilbab kemudian dipentaskan sebagai pertunjukan drama di beberapa kota selama peralihan tahun 1980an ke 1990an. Sebagai pencipta puisi Lautan Jilbab, Emha mendukung penuh pentas drama, yang kemudian disutradarai oleh Agung Waskito. Drama Lautan Jilbab dipentaskan di Stadion Wilis Madiun pada hari Sabtu dan Minggu di akhir April 1991, menarik banyak penonton dan tata panggung, menurut *Surabaya Minggu Mei 1991*. Selain itu, dikatakan bahwa materi yang digunakan dalam pentas drama tidak termasuk ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits nabi. Fenomena Lautan Jilbab dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang diciptakan oleh pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu, percakapan yang terjadi di Lautan Jilbab mencerminkan situasi sebenarnya, seperti pelarangan berjilbab oleh pemerintahan Orde Baru, kasus Kedung Ombo, dan/atau Tragedi Monitor.¹³

Menurut Ricklefs, Selama akhir dekade 1980an hingga awal dekade 1990an, Soeharto sebagai presiden mencoba mendapatkan dukungan dari kalangan Islam dengan membuat konsesi dengan memperbolehkan perempuan mengenakan jilbab.¹⁴ Hingga akhirnya pada tanggal 16 Februari 1991, SK Mendikbud dengan nomor 100/C/Kep/D/1991 disahkan. Nampaknya fenomena "Lautan Jilbab", yang dipelopori oleh Emha Ainun Nadjib, memainkan peran penting dalam memperbolehkan jilbab secara umum di Indonesia. Fenomena ini berhasil melawan rezim pemerintahan Orde Baru dan memungkinkan masyarakat umum mengenakan jilbab.

¹³ *Surabaya Minggu*, Edisi Mei, No. 56/Th. XXIV, 1991

¹⁴ Ricklefs, M, C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. hlm.

Tren fashion hijab yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir memiliki relevansi yang kuat dengan kasus pelarangan jilbab yang terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Ketika pemerintah Orde Baru melarang penggunaan jilbab di institusi-institusi pendidikan dan tempat kerja dengan alasan untuk menciptakan identitas nasional yang seragam, hal ini mencerminkan pendekatan otoriter yang mengabaikan hak asasi individu, khususnya hak kebebasan beragama dan berpakaian. Seiring berjalannya waktu, pelarangan tersebut semakin memicu perlawanan dari komunitas Muslim, terutama perempuan yang ingin menjalankan keyakinan agama mereka dengan memakai jilbab.¹⁵

Seiring bergulirnya reformasi politik di akhir Orde Baru, masyarakat Indonesia mulai memperjuangkan hak-hak sipil dan politik serta hak-hak asasi individu yang lebih luas. Dalam konteks fashion hijab, ini berarti bahwa perempuan Muslim Indonesia mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengenakan jilbab dan berbusana sesuai dengan keyakinan mereka tanpa takut terkena diskriminasi atau tindakan represif dari pihak berwenang.¹⁶ Oleh karena itu, tren fashion hijab yang berkembang saat ini menjadi simbol kemenangan atas pelarangan yang dulu ada dan menjadi wujud dari kebebasan berpakaian yang dijamin oleh hak asasi manusia.

Tren fashion hijab masa kini juga mencerminkan keberagaman yang semakin diterima dalam masyarakat. Desainer dan produsen fashion mulai menciptakan berbagai gaya jilbab dan pakaian hijab yang sesuai dengan perkembangan zaman, memungkinkan perempuan Muslim untuk tampil modis dan ekspresif sesuai dengan preferensi individu mereka.¹⁷ Hal ini menggambarkan bagaimana fashion hijab telah menjadi industri yang berkembang pesat dengan potensi ekonomi yang besar, serta menunjukkan

¹⁵ Amanda Rohimah, dkk. *Analisis Tren Fashion Hijab dalam Kajian Budaya Populer di Kalangan Generasi Milenial*, (Surbaya: Majalah Ilmiah Tabuah, 2022), hlm. 76

¹⁶ Amanda Rohimah, dkk. *Ibid* , hlm. 76

bagaimana perempuan Muslim telah berhasil mengintegrasikan identitas agama mereka dengan tren fashion global.¹⁸

Selain itu, tren fashion hijab juga membantu mempromosikan pesan keberagaman dan toleransi dalam masyarakat. Perempuan Muslim yang mengenakan jilbab dengan gaya yang beragam dan modis membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan keindahan.¹⁹ Ini juga membantu menghancurkan stigma negatif tentang Muslim dan mengukuhkan pesan bahwa perempuan Muslim memiliki peran yang beragam dalam masyarakat, dari profesional hingga pengusaha hingga penggiat mode.

Dalam kesimpulannya, tren fashion hijab masa kini mencerminkan perjalanan panjang dari masa pelarangan jilbab pada masa Orde Baru hingga perjuangan hak asasi individu dan hak kebebasan berpakaian dalam masyarakat yang semakin inklusif dan demokratis. Tren ini tidak hanya berkaitan dengan mode, tetapi juga dengan pengakuan dan penerimaan hak-hak perempuan Muslim dalam masyarakat yang semakin beragam dan terbuka.²⁰

Puisi "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Nadjib memiliki nilai unik dan penting dalam konteks pro-kontra pelarangan penggunaan jilbab pada tahun 1982-1991 di Indonesia. Karyanya memberikan pandangan yang dalam tentang isu ini dan menciptakan narasi yang memerankan jilbab sebagai simbol penindasan perempuan. Puisi ini menyuarakan perasaan, kebingungan, dan kritik terhadap kebijakan yang memaksa perempuan untuk melepas jilbab, sehingga menciptakan "lautan jilbab" sebagai metafora visual untuk mengekspresikan perlawanan terhadap aturan tersebut.

Relevansi puisi ini dengan tren fashion hijab masa kini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana jilbab telah menjadi lebih dari sekadar pakaian, melainkan simbol kebebasan dan identitas perempuan Muslim. Saat ini, tren fashion hijab telah berkembang menjadi industri besar yang menggabungkan gaya, identitas, dan agama. "Lautan Jilbab" mengingatkan kita akan sejarah

¹⁸ Amanda Rohimah, dkk. *Ibid*, hlm. 78

¹⁹ Amanda Rohimah, dkk. *Ibid*, hlm. 77

²⁰ Amanda Rohimah, dkk. *Ibid*, hlm. 78

perjuangan dan makna yang terkandung dalam penggunaan jilbab, yang masih relevan dalam diskusi tentang hak individu, agama, dan budaya. Karya ini bisa menjadi bahan penelitian yang menarik untuk menjelajahi perubahan dalam persepsi dan signifikansi jilbab dalam masyarakat Indonesia dari tahun 1982 hingga saat ini, serta dampaknya pada tren mode hijab dan identitas perempuan Muslim.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali lebih dalam tentang Puisi "Lautan Jilbab" Karya Emha Ainun Nadjib: (Pro-kontra Pelarangan Jilbab Tahun 1982-1991). Oleh karena itu agar pembahasan tidak melebar jauh dari substansi pembahasan, maka secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pelarangan jilbab tahun 1982-1991?
2. Bagaimana makna puisi "Lautan Jilbab" sebagai respons terhadap kasus pelarangan jilbab tahun 1982-1991?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pembenaran menyeluruh mengapa masalah yang dipilih adalah subjek penyelidikan. Pada intinya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan respons terhadap pernyataan masalah. Oleh karena itu, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan kebijakan pemerintah orde baru mengenai pelarangan jilbab tahun 1982-1991
2. Untuk menjelaskan makna puisi "Lautan Jilbab" sebagai respons terhadap kasus pelarangan jilbab tahun 1982-199

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah serangkaian langkah dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara topik penelitian yang sedang diteliti dan penelitian sebelumnya. Sebelum melakukan penelitian, seorang sejarawan harus mempelajari sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian mereka. Dengan cara ini, penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk penelitian berikutnya.²¹ Sumber-sumber ini biasanya berupa skripsi, tesis, jurnal, artikel, buku, atau sumber lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan yang berkaitan dengan topik pembahasan:

1. Yana Waliyadin Munawar dalam tesisnya yang berjudul "*Sejarah Jilbab di Indonesia tahun 1970-2015*", Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020. Penelitian ini merupakan tesis pada program pascasarjana program studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini fokus pada pemaparannya mengenai sejarah jilbab pada masa dimana jilbab mulai dikenal oleh masyarakat yaitu tahun 1970. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana jilbab berkembang dari masa ke masa hingga tahun 2015 dimana jilbab telah populer dan banyak dikenakan oleh wanita Muslim di Indonesia dan banyak desiner yang mulai berinovasi dalam gaya berjilbab. Dalam penelitian ini juga sekilas menggambarkan mengenai kasus pelarangan jilbab pada tahun 1982 namun tidak diungkap dan dipaparkan secara rinci dan mendalam. Maka dari itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis tulis terletak pada topik pelarangan jilbab dan pro-kontra yang terjadi akibat adanya pelarangan jilbab, kali ini akan dipaparkan lebih fokus dan mendalam sehingga bisa mengisi ruang kosong yang ada pada penelitian sebelumnya.
2. Irma Noviyanti dalam skripsinya yang berjudul "*Perkembangan Kerudung di Indonesia Sejak Masa Pergerakan Nasional Sampai Era*

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

Reformasi”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020. Penelitian ini merupakan skripsi pada program sarjana program studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan mode kerudung dari sebelum terjadinya Revolusi Iran atau sebelum tahun 80-an dan setelah terjadinya Revolusi Iran atau setelah tahun 80-an di Indonesia, yang dimana di tahun 80-an terjadi perubahan besar yang disebabkan oleh revolusi Iran sehingga model kerudung di Indonesia lebih tertutup. Dalam penelitian ini juga sekilas menggambarkan mengenai kasus pelarangan jilbab pada tahun 1982 namun hanya memaparkan permukaannya saja (tidak mendalam). Maka dari itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis tulis terletak pada topik pelarangan jilbab dan pro-kontra yang terjadi akibat adanya pelarangan jilbab, kali ini dipaparkan lebih fokus dan mendalam sehingga bisa mengisi ruang kosong yang ada pada penelitian sebelumnya.

3. Rahman Cahaya Adiatma dalam jurnal yang berjudul “*Gagasan Kritis dan Perlawanan Emha Ainun Nadjib Terhadap Rezim Orde Baru 1980an-1990an*”, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Fokus sebenarnya dalam jurnal ini adalah gagasan, pemikiran kritis seorang sastrawan Emha Ainun Nadjib dan peran serta perlawanannya terhadap rezim orde baru yang penuh polemik pada masanya. Termasuk memuat mengenai fenomenan Lautan Jilbab yang awalnya merupakan sebuah puisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis kali ini adalah dalam penelitian ini tidak diungkap secara jelas bagaimana awal mulanya Emha menciptakan puisi Lautan Jilbab ini dan apa faktor yang mendorongnya. Karena di dalam penelitian ini Lautan Jilbab yang dimaksud lebih merujuk pada fenomena bukan puisinya. Sedangkan dalam penelitian yang penulis tulis kali ini merujuk pada puisi Lautan Jilbab itu sendiri dan akan mengungkap apa yang melatar belakangi puisi tersebut tercipta di masa yang penuh pro-kontra itu. Hingga puisi tersebut bisa berkembang menjadi sebuah drama dan lebih berkembang

lagi menjadi fenomena atau bisa dikatakan gerakan yang membawanya kepada akhir permasalahan yaitu pencabutan larangan berjilbab pada tahun 1991.

4. Amanda Rohmah, Fransiscus Xaverius, dan Shofi Rizq Najmah Shabrina dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Tren Fashion Hijab dalam Kajian Budaya Populer di Kalangan Generasi Milenial*", Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2022. Jurnal yang dimuat di Majalah Ilmiah Tabuah dengan Vol 22 No 2 tahun 2022 ini membahas mengenai sistem pemerintahan Indonesia tahun 1998 memberikan hal baru dalam hak kebebasan berbusana dan berhijab. Fenomena tersebut mulai berkembang pesat pada era reformasi negara Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis perubahan fashion hijab dari tahun ke tahun, dan menarik minat masyarakat khususnya generasi milenial untuk mengenakan hijab sesuai dengan syariat islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tidak terdapatnya pembahasan mengenai kasus pelarangan jilbab pada tahun 1982 sehingga tren fashion hijab yang dibahas disini tidak dikaitkan dengan kasus tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang penulis akan mengaitkan mengenai kasus pelarangan jilbab dengan fenomena tren fashion hijab sehingga akan menemukan titik yang relevan antara keduanya. Dalam penelitian yang penulis tulis juga akan mengkomparasikan antara jilbab pada masa pelarangan dengan fenomena tren fashion hijab masa kini yang tentunya belum terdapat pada penelitian sebelumnya.
5. Alwi Alatas dalam artikel yang berjudul "*Kasus Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991*". Penelitian ini membahas tentang kasus-kasus pelarangan berjilbab yang terjadi di sekolah-sekolah negeri di Indonesia pada masa orde baru. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang kasus pelarangan jilbab yang tidak hanya fokus pada sekolah-sekolah negeri di Indonesia saja.

E. Metode Penelitian

Untuk dapat merekonstruksi peristiwa sejarah, seorang peneliti harus memiliki kemampuan untuk mempelajari sejarah masa lalu dengan selengkap dan seakurat mungkin. Gilbert J. Garragham mendefinisikan metode sejarah sebagai set aturan dan prinsip yang disusun secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, kritis, dan sintesis.²²

Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan penelitian yaitu; Pertama, tahapan heuristik yang merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah, diantaranya terdapat dua sumber sejarah dalam proses penelitian yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis; Kedua, tahapan kritik, yang merupakan tahapan mengkritik sumber sejarah yang telah didapatkan; Ketiga, tahapan Interpretasi yang merupakan tahap penafsiran; Keempat, yaitu tahapan Historiografi. Berikut uraian dari keempat tahapan dalam proses penelitian sejarah, diantaranya:

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian historis. Heuriskein, kata Yunani yang berarti memperoleh, adalah etimologi kata heuristik. Tahapan heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan dilakukan penelitian, sumber sejarah ini dapat diperoleh dari lokasi penelitian, ataupun diperoleh dari temuan benda atau sumber lisan.²³

Pada tahapan heuristik atau pengumpulan data penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan tema penelitian, baik berupa sumber buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah, ataupun artikel-artikel lainnya. Dalam proses pencarian sumber penulis mendatangi beberapa lokasi diantaranya yaitu Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora,

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pusaka Setia, 2014), hlm. 93.

Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, dan tempat lainnya yang penulis kunjungi. Dalam pengumpulan sumber ini penulis membagi sumber kedalam dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang saksi ataupun pelaku sejarah yang melihat langsung peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Sumber primer memiliki banyak jenisnya, yaitu dapat berupa tulisan seperti arsip, dokumen penting, naskah, surat kabar, majalah-majalah, dan lain sebagainya.²⁴

1. Buku

- Alwi Alatas, *Karena Jilbab: Di Balik Larangan Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia (1982-1991)*

2. Sumber lisan

- Rita Rostiati (50 tahun Guru TPA Ulul Albab dan SDN Tarumsari)

3. Dokumen

- SK Pelarangan Jilbab No. 052/C/Kep/D

4. Majalah

- Panji Masyarakat 11 Februari 1983
- Panji Masyarakat 11 November 1986
- Serial Media Dakwah No.135, September 1985
- Serial Media Dakwah September 1985

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan bukan dari seseorang yang ada pada peristiwa sejarah atau tidak dalam

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

tahun yang sama dengan peristiwa sejarah yang berkaitan. Sumber sekunder biasanya didapatkan dari seseorang yang tidak ikut menghadiri peristiwa sejarah. Dalam sumber sekunder disampaikan peristiwa sejarah yang dia dapatkan dari seseorang yang tidak ada langsung dalam peristiwa yang bersangkutan atau merupakan data yang diperoleh dari kesaksian orang lain.²⁵

1. Buku

- Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab*, Jakarta: Al-I'tishom, 2001.
- Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, 2003.
- M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

2. Skripsi

- Era Lusi Yanni, “*Gerakan Islam Indonesia dalam Memperjuangkan Penggunaan Jilbab Pada Masa Orde Baru*”. Universitas Sumatra Utara Medan.2017.
- Daniati.”*Tren Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanudin*”. Universitas Hasanudin Makasar 2018.
- Fathun Dwi Utami, “*Perempuan Berjilbab dalam Kebijakan Politik Soeharto (1980-1991)*”. IAIN Salatiga 2019.

3. Artikel

- Dadi Darmadi. Artikel: *Jilbab dan Berjilbab di Indonesia: Sebuah Evolusi*.
- Petrik Matanasi. Artikel: *Lika-liku Jilbab Sebelum Tren di Tanah Air*.

²⁵ A. Daliman, *Ibid*, hlm. 55.

- Hendi Jo. Artikel: *Jilbab Terlarang di Era Orde Baru*.
- Petrik Matanasi. Artikel: *Penutup Kepala Siswi Sekolah Muhammadiyah Zaman Dulu*. 2017.
- Andi Ryansyah. Artikel: *Perjuangan Panjang Jilbab di Indonesia*.

2. Kritik

Dalam tahap selanjutnya dari penelitian sejarah, melakukan kritik sumber. Pada tahap ini, para sejarawan akan memeriksa sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Tujuan dari tahap kritik sumber ini adalah untuk mendapatkan sumber sejarah yang asli dan menyakinkan bahwa sumber sejarah itu asli.²⁶ Kritik sumber dilakukan dengan mengevaluasi autentisitas sumber sejarah, yang dapat berupa bentuk, bahan, jenis naskah, atau dokumen sejarah.

Para sejarawan akan menganalisis dan memisahkan sumber yang akan digunakan dalam penelitian melalui proses kritik sumber. Proses ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena sumber yang dikumpulkan harus dipastikan asli dan memiliki bukti validasi data, sehingga sumber sejarah dapat dipertanggungjawabkan di masa depan.²⁷ Proses kritik sumber ini terdiri dari dua bagian: kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik ekstrenal

Tahap kritik luar (ekstren) melihat sumber sejarah secara fisik untuk mengetahui apakah asli. Proses kritik luar ini melihat bagian luar sumber sejarah secara fisik, termasuk bentuk, bahan, dan penanggalan yang tertera di dalamnya. Tujuan kritik ekstren adalah untuk menguji kelayakan sumber sejarah. Tujuan kritik

²⁶ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999). hlm. 55.

ini adalah untuk menentukan apakah tampilan dan isi majalah tetap layak atau tidak.

1. Buku

- Alwi Alatas, *Karena Jilbab: Di Balik Larangan Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia (1982-1991)*.

Buku berbentuk pdf yang dapat diakses di situs academia dengan kondisi buku yang baik dan tulisan yang jelas, tidak ada halaman yang hilang dapat dikatakan keseluruhan buku baik dan lengkap.

2. Sumber lisan

- Rita Rostiati (50 tahun Guru SDN Tarumsari dan Guru TPA Ulul Albab)

Wawancara, Bandung 2 November 2023. Di umurnya ini narasumber masih produktif, dan daya ingatnya pun masih bagus juga dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

3. Dokumen

- SK Pelarangan Jilbab No. 052/C/Kep/D
SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud No.052/C/Kep/D 82. Kualitas tulisan dari SK ini sebagian memudar sehingga tidak terlalu jelas terbaca.

b. Kritik internal

Tahap selanjutnya dalam proses kritik sumber, yaitu dilakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan dengan menganalisis kredibilitas dari sebuah sumber sejarah.²⁸

²⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 91.

1. Buku

- Alwi Alatas, *Karena Jilbab: Di Balik Larangan Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia (1982-1991)*

Buku ini menjelaskan secara mendalam dan khusus mengenai pelarangan jilbab yang sangat nampak di sekolah-sekolah dasar. Buku ini tentu kredibel karena penulis buku menulis sesuai dengan data dan fakta yang terjadi pada saat itu. Sumber ini dapat di kategorikan menjadi sumber primer karena masa/periode/tahun/waktu yang dibahas pada sumber ini sama dengan judul dari penelitian penulis.

2. Sumber lisan

- Rita Rostiati (50 tahun Guru SDN Tarumsari dan Guru TPA Ulul Albab)

Wawancara, Bandung 2 November 2023. Jika dilihat dari umur beliau yaitu 50 tahun, narasumber merupakan saksi dan pelaku sejarah pada saat berlangsungnya kasus pelarangan jilbab tahun 1982-1991. Maka dari itu kesaksiannya merupakan sumber primer. Dikatakan sebagai sumber karena narasumber menyaksikan, melihat, mengalami, pada saat periode kasus pelarangan jilbab tersebut berlangsung. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas dan menyeluruh.

3. Dokumen

- SK Pelarangan Jilbab No. 052/C/Kep/D
SK yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah ini berisi ketentuan seragam sekolah bagi siswa sekolah dasar yang berujung pada pelarangan jilbab. Sehingga isi dari arsip tersebut sangat terpercaya dan otentik.

3. Interpretasi

Setelah mengkritik sumber data, tahap interpretasi pengolahan data melibatkan pemahaman informasi yang telah dipilih. Pada tahap ini, seorang sejarawan perlu mengungkapkan arti dari peristiwa yang pada awalnya hanyalah kumpulan peristiwa yang tidak jelas dan sulit dipahami, sehingga menjadi kisah yang sangat terperinci dan mudah dipahami. Seringkali disebut sebagai "analisis sejarah" karena analisis berarti menjelaskan, dan sintesis berarti menggabungkan; namun, keduanya adalah metode utama dalam proses interpretasi sejarah.²⁹

Pada fase ini, penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik yang melibatkan merepresentasikan ulang data yang telah dikumpulkan, mengatur data tersebut secara komprehensif dan melakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut. Hasil akhir dari proses ini adalah deskripsi yang sangat lengkap.

Penulis mengambil teori identitas sosial menurut Crish Barker. Menurut Cris Barker, pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.

Jadi menurut penulis dalam teori Crish Barker tersebut, untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan

²⁹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 56.

yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung Identitas sosial suatu kelompok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain dan itu merupakan sesuatu yang unik.

Puisi "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Nadjib mengandung relevansi yang erat dengan teori identitas sosial, terutama dalam konteks pro-kontra pelarangan jilbab yang berlangsung pada periode 1982-1991 di Indonesia. Dalam puisi ini, Emha Ainun Nadjib mengeksplorasi kompleksitas identitas perempuan yang menggunakan jilbab sebagai bagian integral dari identitas keagamaan dan kultural mereka. Pada saat yang bersamaan, puisi ini juga merefleksikan tekanan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh kelompok perempuan tersebut akibat pelarangan tersebut.

Teori identitas sosial menekankan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka melalui afiliasi dengan kelompok sosial tertentu. Puisi ini mencerminkan perjuangan individu dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka yang terkait dengan penggunaan jilbab, sementara pada saat yang sama menghadapi tekanan dari kebijakan pemerintah yang membatasi hak mereka untuk mengekspresikan identitas tersebut secara bebas. Identitas sosial perempuan yang menggunakan jilbab menjadi terfokus pada perlawanan terhadap norma-norma yang diberlakukan oleh kebijakan pelarangan, sehingga menciptakan konflik identitas yang mendalam.

Puisi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap hegemoni kebijakan yang mendominasi dan mencoba untuk mengarahkan cara individu mengekspresikan identitas mereka. Teori identitas sosial memahami bahwa konflik muncul ketika identitas kelompok dihadapkan pada norma dan nilai-nilai yang mendominasi secara sosial. Dalam konteks puisi "Lautan Jilbab," penolakan terhadap pelarangan jilbab mencerminkan resistensi terhadap hegemoni yang mengancam identitas sosial perempuan yang memilih untuk mengenakan jilbab.

Dengan demikian, puisi "Lautan Jilbab" tidak hanya merupakan ungkapan artistik, tetapi juga sebuah narasi yang terkait erat dengan konflik identitas sosial yang muncul akibat kebijakan pelarangan jilbab. Puisi ini menggambarkan perjuangan individu dalam mempertahankan identitas mereka dan menciptakan narasi alternatif yang melawan hegemoni yang membatasi kebebasan berekspresi identitas agama dan kultural.

4. Historiografi

Langkah terakhir dari proses penelitian sejarah adalah tahapan Historiografi yang merupakan tahap penulisan sejarah. Historiografi dilakukan dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah menjadisebuah kisah sejarah dalam sebuah karya ilmiah. Pada tahapan historiografi penulisan sejarah menekankan pada aspek kronologis.³⁰ Dalam penulisan sejarah dengan judul penelitian **Puisi "lautan Jilbab" Karya Emha Ainun Nadjib: Pro-kontra Pelarangan Jilbab Tahun 1982-1991** penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi atas empat bab, diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pendahuluan pada bab pertama ini memuat beberapa sub bab diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

BAB II Pembahasan, tentang Kebijakan Pemerintah dan Respons Emha Ainun Nadjib Terhadap Pelarangan Jilbab Tahun 1982-1991. Penulis membagi ke dalam 3 sub bab. Pertama, kebijakan pemerintah terhadap pelarangan jilbab tahun 1982-1991. Kedua, biografi penulis puisi yaitu Emha Ainun Nadjib. Kee, mengenai kasus-kasus pelarangan jilbab di Indonesia.

BAB III Pembahasan, tentang Puisi "Lautan Jilbab" Karya Emha Ainun Nadjib. Terbagi kedalam 3 sub bab . Pertama, puisi "Lautan Jilbab" dan bangunan kesadaran keagamaan. Kedua, puisi "Lautan

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 103-104.

Jilbab” sebagai respons penolakan pelarangan jilbab tahun 1982-1991. Ketiga, jilbab sebagai tren fashion muslim di Indonesia.

BAB IV Penutup, pada bab terakhir ini berisi beberapa sub bab diantaranya, sub bab pertama yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas dalam skripsi ini dan sub bab kedua ada saran. Pada akhir penulisan juga dilengkapi dengan daftar isi serta lampiran-lampiran sumber.

